

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Teori Peningkatan

Peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1198) adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat. Peningkatan adalah suatu proses untuk merubah ke arah yang lebih baik. Menurut Milan Rianto (2002: 4), perubahan tingkah laku yang terjadi dalam suatu proses menunjukkan bahwa tingkah laku yang terjadi menjadi karakteristik peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, diperoleh secara bertahap melalui praktik atau latihan, pengalaman yang diberi penguatan.

Suatu pembelajaran tentu memiliki tujuan yaitu agar materi yang disampaikan bisa dimengerti, difahami dan dilaksanakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya yang dilakukan dengan berbagai cara supaya siswa dapat melakukan kegiatan sehingga akan mengalami perubahan menjadi lebih baik. Menurut Adi D (2001), Istilah peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Sedangkan menurut Hamzah B Uno (2008:13) Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu pelajar

(siswa) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan secara berkualitas.

2.2 Teori Hasil Belajar

2.2.1 Hasil Belajar Seni Budaya

Hasil belajar seni budaya merupakan hasil dari penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada mata pelajaran seni budaya, baik dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik siswa dalam bentuk nilai atau angka yang dicapai siswa selama mengikuti pembelajaran

Dimiyati Mudjiono (2002: 3) Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai) tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Arikunto (2003:43) hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati,dan

dapat diukur. Sedangkan menurut Tulus Tu'u (2004:76), mengemukakan bahwa hasil belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Muhibbin Syah (2004:26) Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi hasil belajar seni budaya secara garis besar nya ada dua hal, yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor luar (lingkungan sosial). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2010:54-60), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan

menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.

Selanjutnya Tulus Tu'u (2004:78), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

a. Kecerdasan

Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.

b. Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.

c. Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

d. Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa

mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

e. Cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

- 1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
- 2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
- 3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya
- 4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

f. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa.

g. Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari mata pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk

nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

2.2.2 Teori Seni Budaya

Seni merupakan sebuah kata pendek yang memiliki banyak arti. Dapat dikatakan sentuhan seni dapat merubah sesuatu yang kurang bagus menjadi indah. Pakerti (2002:13) mengungkapkan bahwa seni juga dikatakan sebagai suatu wujud usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri

Seni budaya adalah suatu keahlian mengespresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana, gerak atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan yang lebih lanjut.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa seni budaya merupakan suatu wujud yang indah dari beberapa perubahan yang dilakukan oleh seseorang yang mengekspresikan segala ide-idenya uantuk memperindah segala wujud atau benda yang diimajinasikan.

2.2.3 Hasil Belajar Aspek Kognitif

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006:3-5) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai)

tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Menurut Sudjana (2005:50), aspek belajar maupun komponen belajar kognitif yang dijadikan pengukuran meliputi:

- 1) Tipe hasil pengetahuan hafalan (*Knowledge*),
- 2) Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehension*),
- 3) Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikation*),
- 4) Tipe hasil belajar analisis,
- 5) Tipe hasil belajar sintesis,
- 6) dan Tipe hasil belajar evaluasi

2.2.4 Hasil Belajar Aspek Afektif

Menurut Sudjana (2005:52), aspek belajar bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain

Komponen ranah afektif yang dapat dijadikan pengukuran terhadap hasil belajar siswa menurut Anderson (1981:4) terdapat 5 tipe karakteristik afektif yakni:

- 1) Sikap yakni suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak terhadap suatu objek. Adapun yang dijadikan pengukuran pada aspek sikap yakni :
 - a. Berani bertanya saat dalam pembelajaran
 - b. Berusaha mengerjakan dengan sebaik-baiknya segala pertanyaan yang diberikan guru
- 2) Minat yaitu suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong siswa untuk memperoleh objek tersebut. Adapun yang dijadikan pengukuran ranah afektif pada aspek minat yakni:
 - a. Selalu hadir dan mengikuti pembelajaran sampai selesai
 - b. Berusaha mencatat materi yang dijelaskan oleh guru
- 3) Konsep diri yakni evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki, target, arah tujuan dan intensitas konsep pada dirinya. Adapun yang dijadikan pengukuran pada aspek konsep diri yakni:
 - a. Mampu menghafal konsep pembelajaran yang disampaikan guru
 - b. Mampu bekerja sama dengan teman kelompok
- 4) Nilai yaitu suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk
 - a. Memiliki keyakinan untuk menampilkan peran di depan kelas

- b. Menunjukkan kemampuan atau skill dimiliki dalam penampilan di depan kelas dengan rasa percaya diri
- 5) Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap suatu objek.
- a. Peduli terhadap teman yang kesulitan memahami pembelajaran
 - b. Bersikap jujur dalam mengerjakan tugas

2.2.5 Hasil Belajar Aspek Psikomotorik

Menurut Sudjana (2005:54), Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
3. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
4. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan kompleks
6. Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

2.3 Teori Pembelajaran

Abdul Majid (2013:4) Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Selanjutnya menurut Rusman (2013:134) Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) mengatakan pembelajaran merupakan guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran, rekayasa tersebut dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku, sedangkan murid/siswa sebagai pembelajar di sekolah memiliki kepribadian, pengalaman dan tujuan, ia mengalami perkembangan jiwa sesuai asas emansipasi diri menuju kebutuhan dan kemandirian

Berdasarkan penjelasan di atas maka pembelajaran adalah suatu bentuk kegiatan yang ditandai dengan adanya interaksi beberapa orang yakni guru dan para siswa dalam upaya memberikan pengetahuan terhadap siswa dalam bentuk pengajaran sehingga para siswa akan lebih dapat memahami pelajaran yang di sampaikan oleh guru dengan baik.

2.4 Teori Metode Demonstrasi

Slameto (2003:82) mengemukakan bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang

dipakai itu akan menjadi kebiasaan”. Selanjutnya menurut Eveline (2010:80) mengemukakan bahwa “Metode adalah suatu teknik atau jalan atau alat media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin di capai, dalam kegiatan belajar mengajar metode digunakan oleh guru yang mana kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi dalam pembelajaran”. Sedangkan menurut Rostiyah (2001:83) bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses pembelajaran sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang ditunjukkan oleh guru.

Djamarah (2006:90) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Melalui metode demonstrasi ini, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi metode yang digunakan oleh guru atau orang luar yang sengaja didatangkan atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada

seluruh dunia. Metode demonstrasi murid mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi

2.4.1 Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihannya masing-masing, terkadang tidak dimiliki oleh metode atau model pembelajaran lainnya. Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah memperhatikan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya, dan kemudian untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran keras.

Abu Ahmadi (2005:62) menyatakan bahwa metode demonstrasi mempunyai kelebihan-kelebihan, antara lain adalah:

- 1) Perhatian murid dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal penting dapat diamati secara teliti. Di samping itu perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lain.
- 2) Dapat membimbing peserta didik kearah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran sama.
- 3) Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang pendek,
- 4) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau menerangkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya,
- 5) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak dan

- 6) Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.

Berdasarkan pendapat di atas, terlihat bahwa metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode pembelajaran lainnya. Metode demonstrasi dapat membantu siswa untuk mencari gerakan atau mungkin jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Siswa dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau menerangkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya

Disamping kelebihannya metode demonstrasi mempunyai beberapa kelemahan-kelemahan, seperti dikemukakan oleh Syaiful Bahri (2006:91) antara lain:

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain

2.4.2 Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Nana Sudjana (2005:84) mengemukakan bahwa secara garis besar metode demonstrasi dilaksanakan dengan langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, dan

tindak lanjut. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan masing-masing tahapan antara lain:

1) Persiapan

- a. Tetapkan tujuan demonstrasi
- b. Tetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi
- c. Siapkan alat-alat yang diperlukan

2) Pelaksanaan

- a. Usahakan demonstrasi dapat diikuti oleh seluruh kelas
- b. Tumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terdapat tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan
- c. Beri kesempatan tiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses

3) Tindak lanjut

Setelah demonstrasi dan eksperimen selesai, berikanlah tugas kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan misalnya membuat karangan laporan dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dipahami siswa.

2.5 Teori Seni Tari

Seni merupakan sebuah kata pendek yang memiliki banyak arti. Dapat dikatakan sentuhan seni dapat merubah sesuatu yang kurang bagus menjadi indah. Pakerti (2002:13) mengungkapkan bahwa seni juga dikatakan sebagai suatu wujud usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Sedangkan menurut Cut Kamaril (2002:17) menari adalah kegiatan seseorang yang sedang

melakukan tari. Orang yang sedang menari disebut penari. Menari berbeda dengan bermain, berpantomim atau bersenam. Seorang anak dapat dikatakan menari apabila anak menyadari bahwa ia sedang menari, bukan sedang bermain, bukan sedang bersenam. Anak menyadari bahwa ia sedang mengungkapkan sesuatu melalui tarian yang sedang ditarikan. Sesuatu itu dapat berupa gagasan, perasaan, pengalaman atau pikiran. Anak tidak bergerak spontanitas. Ia bergerak berdasarkan gerak yang telah disusun dan ditata.

Pendidikan tari adalah sarana bagi usaha pembentukan pribadi anak. Hal ini mengingat usia anak-anak ditingkat Sekolah Dasar secara umum harus akan ekspresi, hal ini harus disalurkan dalam pendidikan kesenian, sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam penuangan ekspresi ketika anak sekolah itu menginjak sekolah lanjut.

Menurut Tetty Rachmi (2008:6.5) ada dua aspek penting dalam tari, yaitu aspek gerak dan aspek irama. Gerakan-gerakan anggota tubuh seperti tangan dan kepala biasanya dapat terangsang dengan bunyi-bunyian seperti tepukan tangan yang ritmis ataupun bunyi bunyian sederhana. Dalam tari, gerak dijadikan sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan dan pengalaman seniman (penari) kepada orang lain. Maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa tari adalah bahasa komunikasi seniman.

Hal senada juga ditegaskan oleh Soedarsono (2007:15) apabila tari dianalisa secara teliti, maka akan tampak bahwa di antara sekian banyak elemen yang ada di dalamnya, ada dua elemen penting, yaitu gerak dan ritme. Lebih lanjut Soedarsono mengemukakan karena tari adalah seni, maka walaupun

substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, merupakan gerak yang diberi bentuk ekspresif.

Tarian di Nusantara amat banyak dan beragam. Setiap tarian memiliki ciri yang mencerminkan kekhasan daerah masing-masing. Ciri-ciri itu bisa dilihat dari ragam gerakannya, tata rias, tata busana, maupun fungsinya dalam masyarakat.

Haryanto (2007:101) mengungkapkan gerak dasar tari yang berbeda di tiap daerah dipengaruhi oleh budaya dan setempat. Misalnya masyarakat yang tinggal di daerah pantai memiliki ciri gerak tari kedaerahan yang dinamis, keras dan romantis. Masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi memiliki ciri gerak ekspresif misteri penuh makna.

Lebih lanjut Pakerti (2002:1.43) mengemukakan berdasarkan bentuk gerakannya tari dibedakan menjadi dua jenis. *Pertama*, kelompok tari representasional yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan mudah dimengerti. Di sini penari menggunakan gerak-gerak wantah yang telah distilir. *Kedua*, tari non-representasional. Tari ini adalah tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis dan penuh berisi gerak-gerak non wantah. Seperti tari saman dari Aceh dan tari Gandrang Bulu dari Sulawesi Selatan.

Rachmi (2008:7.12) mengemukakan gerak tari merupakan aktivitas yang sering digunakan otak belahan kanan, juga sistem berpikir. Ini disebabkan dalam melakukan gerak tari berkaitan erat dengan penggunaan otak. melakukan gerak tidak hanya aktivitas jasmani saja yang diamati, tetapi juga cara berpikir seseorang, yaitu perpaduan antara gerak dengan irama secara serasi dan estetis.

Teori yang dikemukakan oleh Rachmi diketahui bahwa tari merupakan aktivitas yang memerlukan kemampuan berfikir. Pembelajaran yang dilakukan guru mengharuskan siswa dalam menguasai teori dan juga gerakan tari agar sebuah tari dapat dikuasai dan nantinya dapat disajikan dengan menarik. Bagi seorang guru, belajar menyampaikan materi seni tari harus memperhatikan faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran seperti minat, kemampuan siswa, metode mengajar guru agar materi tentang seni tari dapat dimengerti dan dikuasai oleh siswa.

2.6 Teori Kuala Deli

Menurut Mira Sinar (2009:23) mengatakan tari *Lenggang Patah Sembilan* atau *Tari Kuala Deli* adalah kesenian tari Melayu yang indah. Tari ini hingga kini masih terus dipentaskan dalam acara-acara adat di daerah Melayu, seperti di Kesultanan Serdang, Sumatera Utara. Tari *Lenggang Patah Sembilan* hingga sekarang terus dikembangkan di wilayah Serdang. Di kawasan ini, terdapat seorang tokoh tari bernama Guru Sauti (almarhum) yang merupakan guru tari tradisional yang disegani. Menurut cerita yang ada, tari *Lenggang Patah Sembilan* berasal dari ajaran leluhur Melayu yang banyak diinspirasi dari adat kebudayaan Melayu yang memang menyukai seni.

Menurut Mira Sinar (2009), secara umum gerakan tari *Lenggang Patah Sembilan* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lenggang di tempat, lenggang memutar satu lingkaran, dan lenggang maju atau berubah arah. Ketiga model gerakan ini harus ditarikan secara dinamis dan gemulai untuk mendapatkan sajian tari yang menarik.

Tari *Lenggang Patah Sembilan* dalam pementasannya ditarikan oleh sepasang laki-laki dan perempuan. Keduanya menari dengan serempak dan dinamis, sambil diiringi musik dan lagu-lagu Melayu. Menurut seniman tari Melayu, gerakan tari *Lenggang Patah Sembilan* sebenarnya hampir sama dengan tari Melayu lainnya. Namun, perbedaannya terdapat pada saat memulai gerakan, yaitu penari yang ada di sebelah kiri memulai gerakannya dengan kaki kiri. Begitu pula sebaliknya, penari yang ada di sebelah kanan memulai gerakannya dengan kaki kanan.

2.7 Penelitian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini adalah:

Skripsi atas nama Selanjutnya Reni Sentiana tahun 2012 dengan judul penerapan metode pembelajaran demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan seni musik siswa kelas VII SMPN 02 Belutu. Masalah dalam penelitian ini bagaimana cara penerapan metode pembelajaran demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan seni musik siswa?. Teorinya membahas tentang metode pembelajaran demonstrasi. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif namun dijelaskan dengan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, dan teknik tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif. Yang menjadi acuan penulis yaitu tentang kajian pustaka. Hasil dari penelitian penerapan metode pembelajaran demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan seni musik siswa kelas VII SMPN 02 Belutu sangat tinggi. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti

tentang metode pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran demonstrasi. Dan perbedaan dalam penelitian ini apresiasi seni musik siswa dan tentang meningkatkan kemampuan seni musik siswa sedangkan peneliti lebih terfokus kepada hasil belajar siswa seni tari.

Skripsi Dedi Hermawan (2012) dengan judul Penerapan Metode demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII SMP Negeri 35 Pekanbaru. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah Penerapan Metode demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIII SMP Negeri 35 Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif sedangkan dalam penelitian ini, penulis menjadikan acuan pada latar belakang dan tinjauan pustaka.

Skripsi Beti Mardiyah (2011) dengan judul Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya siswa kelas V SD Negeri 006 Tapung. Permasalahannya adalah rendahnya hasil belajar siswa seni budaya. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya siswa kelas V SD Negeri 006 Tapung, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kuantitatif, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar seni budaya siswa kelas V meningkat menjadi lebih baik setelah dilakukan pembelajaran dengan siklus I dan siklus II dengan menggunakan strategi demonstrasi. Adapun persamaan peneliti dengan Beti Mardiyah yakni penerapan

metode demonstrasi, sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah lokasi penelitian.

Skripsi Agus Prahmono tahun 2012 dengan judul Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar seni budaya siswa Kelas VI SD Negeri 010 Kuapan Kecamatan Tambang Permasalahanya kurangnya kemampuan siswa dalam menarikan tari saman, dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar seni budaya siswa Kelas VI SD Negeri 010 Kuapan Kecamatan Tambang, metode yang di gunakan dalam penelitian yakni dengan jenis penelitian kuantitatif namun di jelaskan dengan secara deskriptif, adapun hasil penelitian menunjukkan penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik, hal ini terlihat penerapan metode demonstrasi setiap tindakannya meningkat, sebagaimana pada siklus I mencapai 60,2% dan pada siklus II menjadi 83.5%. Adapaun yang menjadi persamaan adalah penerapan strategi metode demonstrasi, sedangkan yang menjadi pembeda adalah lokasi penelitian.

Skripsi Cinto Kamiko (2014) penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran seni budaya (seni rupa) siswa kelas VII di SMPN 34 Pekanbaru, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan demonstrasi dapat dilakukan oleh guru dengan baik sehingga motivasi siswa dalam belajar lebih meningkat serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni rupa. Adapaun keterkaitan penelitian sebelumnya yakni metode demonstrasi sedangkan

perbedaannya adalah pada jenis penelitian pada kamiko menggunakan penelitian kualitatif sedangkan peneliti kuantitatif

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penelitian, karena kajiannya saling berhubungan antara metode yang digunakan dengan hasil belajar seni tari.

2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan Proses Pengajaran Tari Kuala Deli Oleh Guru Seni Budaya di MTsN Padang Mutung Pekanbaru, dapat dirumuskan hipotesis tindakan yakni jika menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran seni budaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di MTsN Padang Mutung Kabupaten Kampar Tahun 2016/2017.